

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *E-book* Interaktif

a. Pengertian *E-book* Interaktif Berbasis Kearifan Lokal

Buku digital adalah sebuah bentuk buku yang dapat dibuka dengan mudah melalui perangkat elektronik seperti gawai dan komputer. Menurut Andikaningrum dkk. dalam Hanik (2025) Buku digital atau yang dikenal juga sebagai *e-book*, merupakan bentuk publikasi modern yang memuat teks, gambar, dan bahkan suara, serta disajikan dalam format digital. Publikasi ini dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer, tablet, maupun telepon pintar. Umumnya, *e-book* merupakan versi digital dari buku cetak yang disesuaikan agar dapat dibaca secara elektronik.

Menurut Indra dan Puspita (2021), *e-book* merupakan salah satu media pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa. Hal ini karena *e-book* tidak hanya berisi teks dan gambar, tetapi juga dapat diperkaya dengan elemen multimedia seperti video, audio, presentasi, serta materi pembelajaran lainnya dalam satu kesatuan format digital. Umumnya, *e-book* didukung oleh fitur-fitur interaktif yang menunjang

Menurut Efendi (2022), *e-book* adalah buku dalam format digital. Secara sederhana, *e-book* merupakan bentuk elektronik dari buku cetak, namun dapat digunakan tanpa harus dicetak. *e-book* umumnya dibaca menggunakan perangkat khusus yang disebut *e-book* reader, meskipun komputer dan sebagian ponsel juga dapat digunakan untuk mengaksesnya (Liana, 2021). Dalam perkembangan pendidikan saat ini, *e-book* yang dibuat umumnya mengintegrasikan elemen suara dan animasi dalam penyampaian materinya, sehingga tampak lebih menarik dan membantu siswa dalam memahami serta mengingat konsep-konsep yang disampaikan guru.

Perancangan buku digital ini bertujuan untuk memberikan informasi secara mudah dan menarik. Buku ini juga berfungsi sebagai media pengembangan nilai budaya serta promosi budaya lokal agar dikenal luas oleh masyarakat. Selain itu, buku digital mempermudah akses informasi melalui internet tanpa harus mencari versi cetaknya.

E-book interaktif berbasis kearifan lokal adalah bahan ajar elektronik yang dikemas dalam bentuk buku digital, dilengkapi dengan fitur interaktif, serta mengintegrasikan kearifan lokal sebagai salah satu komponennya. *E-book* interaktif memiliki fitur-fitur seperti audio, video, animasi, dan gambar yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Melalui penggunaan *e-book* ini, pengguna dapat berinteraksi, berkreasi, dan berkomunikasi (Setyawan & Faqih, 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Tafauliyati dan Achmadi (2020) *e-book* interaktif adalah bentuk buku elektronik atau digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi juga berkomunikasi secara timbal balik. *E-book* interaktif merupakan kombinasi dari berbagai komponen, termasuk teks, gambar, grafik, audio, dan video.

Materi dalam media pembelajaran dinilai baik apabila peserta didik mampu mengaitkannya dengan permasalahan dan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui materi berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, berupa pengetahuan kolektif yang digunakan untuk mengatasi persoalan sesuai nilai-nilai lokal. Sejalan dengan pendapat Etri dan Amir (2024) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah bentuk kecerdasan atau kepandaian yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman kolektif masyarakat.

E-book interaktif berbasis kearifan lokal merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Etri dan Amir (2024) menjadikan *e-book* sebagai media pembelajaran yang membantu siswa dalam belajar saja, namun pada penelitian ini bukan hanya sebagai media yang membantu siswa belajar, namun juga mencakup kearifan lokal yang bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang

terdapat di daerahnya, serta mengenalkan kearifan lokal ini kepada peserta didik agar dapat mewarisi kebudayaan dan mengetahui kebermaknaan budaya itu sendiri dalam bentuk buku elektronik.

Kearifan lokal dalam konteks pendidikan merupakan konsep yang mengajarkan peserta didik untuk selalu melekat pada situasi nyata yang dihadapinya, serta dipahami sebagai upaya manusia yang menggunakan pikiran untuk bertindak dan berperilaku terhadap sesuatu (Irfan, 2021). Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Pendekatan ini tidak hanya mendorong pengembangan potensi daerah, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya dan nilai-nilai lokal yang relevan dalam kehidupan nyata. Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadikan materi lebih kontekstual dan mudah dipahami, karena disampaikan melalui contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman siswa sehari-hari.

b. Tujuan *E-book*

Menurut Wati (2021), tujuan dibuat *e-book* adalah sebagai berikut:

a) Menghemat Biaya Produksi

Biaya produksi buku cetak cukup tinggi karena melibatkan proses konvensional. Sebaliknya, pembuatan *e-book* hampir tanpa biaya, bahkan bisa dilakukan secara gratis.

b) Mempercepat Penyebaran Informasi

Distribusi *e-book* sangat efisien karena dapat dilakukan melalui internet atau media penyimpanan digital seperti flashdisk dan hard drive.

c) Mendukung Proses Pembelajaran

Keberadaan *e-book* mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan memudahkan siswa untuk mengakses pembelajaran kapan pun dan di mana pun.

d) Menjaga Keamanan dan Keawetan Informasi

Isi *e-book* dapat dilindungi dengan kata sandi, sehingga hanya dapat diakses oleh pihak tertentu. Selain itu, *e-book* lebih tahan lama dibandingkan buku fisik yang rentan rusak.

c. Fungsi *E-book* dalam Pembelajaran

***E-book* Interaktif sebagai Sumber Belajar**

Setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang beragam. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi sebagai penunjang dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting untuk mendukung kelancaran kegiatan belajar. Salah satu teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah *e-book* interaktif. Media ini merupakan bentuk inovasi pembelajaran berbasis digital yang umumnya menggunakan komputer untuk menyajikan informasi kepada peserta didik. Informasi tersebut dapat

berupa teks, gambar, audio, maupun video yang dikemas secara ringkas dan menarik.

Konten dalam *e-book* interaktif dapat diakses melalui komputer maupun perangkat elektronik lainnya, seperti tablet dan telepon pintar. Penerapan media ini dalam kegiatan pembelajaran di sekolah terbukti mampu membantu siswa dalam memahami materi secara lebih efektif. Selain itu, penggunaan *e-book* interaktif juga berperan dalam meningkatkan aktivitas, motivasi, kreativitas, dan hasil belajar peserta didik. Manfaat lainnya adalah kemampuannya dalam membangkitkan antusiasme belajar, terutama jika disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan masing-masing siswa. Dalam konteks pendidikan di era digital, sumber belajar tidak lagi terbatas pada buku teks, melainkan dapat diperluas melalui berbagai media digital yang relevan dan menarik.

Sumber belajar yang berkualitas memerlukan dukungan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi secara efektif kepada peserta didik. Dalam konteks ini, media *e-book* interaktif memiliki peran yang signifikan sebagai sarana pendukung pembelajaran, khususnya dalam membantu siswa memahami materi yang disajikan dalam format digital. Pemanfaatan *e-book* interaktif dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran, dan telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik di lingkungan sekolah.

d. Kelebihan dan Kelemahan *E-book* Interaktif

Menurut Adriani (2022), beberapa kelebihan dari *e-book* interaktif adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat dibagikan dengan cepat dan luas.
- 2) Lebih ekonomis karena tidak memerlukan bahan cetak.
- 3) *E-book* merupakan buku digital yang menyajikan berbagai informasi dan dapat diakses melalui perangkat elektronik, seperti telepon pintar, laptop, maupun komputer. Di dalamnya memuat beragam konten, termasuk teks, gambar, audio, video, serta elemen interaktif lainnya yang mendukung proses pembelajaran.
- 4) *E-book* bersifat ramah lingkungan karena tidak memerlukan penggunaan kertas dalam penyajiannya.
- 5) *E-book* memiliki tampilan yang menarik dan interaktif, serta mudah dibawa dan diakses kapan pun dan di mana pun melalui perangkat elektronik.
- 6) Membantu siswa karena tidak harus membeli buku fisik.
- 7) Lebih awet dan tidak mudah rusak.

Menurut Ningsih dan Kholidiya Ulya (2024) beberapa kelebihan *e-book* interaktif adalah sebagai berikut :

- 1) *E-book* lebih praktis dan mudah dibawa.

Melalui perangkat elektronik seperti telepon pintar, tablet, atau laptop, pengguna dapat menyimpan banyak buku digital dalam satu perangkat.

Kemudahan ini memungkinkan aktivitas membaca dilakukan kapan saja dan di mana saja, sehingga waktu membaca menjadi lebih fleksibel dan efisien.

2) Ramah lingkungan.

Berbeda dengan buku cetak yang membutuhkan kertas sebagai bahan utama, *e-book* tidak memerlukan bahan fisik, sehingga dapat mengurangi penggunaan kertas dan turut menekan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti deforestasi.

3) Memiliki usia pakai yang panjang.

E-book tidak mengalami kerusakan fisik seperti buku cetak yang bisa sobek, pudar, atau menguning. Selama perangkatnya berfungsi, *e-book* bisa diakses dalam jangka waktu yang sangat lama.

4) Mudah diperbanyak.

E-book dapat digandakan secara instan dan tanpa biaya tinggi. Hanya dengan beberapa klik, ribuan salinan bisa dibuat, jauh lebih hemat dibanding mencetak buku dalam jumlah besar.

5) Distribusi yang cepat dan efisien.

E-book dapat dikirim melalui jaringan internet dalam hitungan detik. Ini menghemat waktu dan biaya distribusi, serta mengurangi risiko kerusakan atau kehilangan seperti yang sering terjadi pada pengiriman buku fisik.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *e-book* interaktif memiliki sejumlah keunggulan yang mampu menunjang efektivitas pembelajaran, khususnya dalam menghadapi tantangan di era digital. *E-book* bersifat praktis, mudah diakses melalui berbagai perangkat elektronik, dan dapat dibawa ke mana saja. Selain itu, *e-book* dianggap lebih ramah lingkungan karena tidak memerlukan penggunaan kertas, memiliki daya tahan yang lebih tinggi dibandingkan buku cetak, serta dapat diperbanyak dan didistribusikan secara cepat dan efisien melalui jaringan internet. Keunggulan lain dari *e-book* interaktif terletak pada tampilannya yang menarik dan interaktif, bersifat ekonomis, serta tidak membebani peserta didik karena tidak memerlukan pembelian buku cetak. Oleh karena itu, *e-book* interaktif dipandang sebagai solusi inovatif yang efektif dan berkelanjutan dalam mendukung proses pembelajaran.

e. Kelemahan *E-book* Interaktif

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, *e-book* interaktif juga memiliki sejumlah keterbatasan. Menurut Ciptaningtyas (2022) beberapa kelemahan dari penggunaan *e-book* interaktif antara lain:

- 1) Membaca *e-book* hanya bisa dilakukan dengan bantuan perangkat elektronik seperti ponsel pintar atau laptop.
- 2) Diperlukan koneksi internet untuk mengakses isi *e-book*, terutama yang berbasis daring.

- 3) Rentan terhadap tindakan pembajakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.
- 4) Tidak bisa disentuh atau dirasakan secara fisik seperti buku cetak.
- 5) Bergantung pada sumber daya listrik atau baterai agar perangkat bisa digunakan.

Menurut Rahmadiyah (2022) beberapa kelemahan *e-book* interaktif adalah sebagai berikut :

- 1) *E-book* hanya bisa dibuka menggunakan perangkat digital seperti smartphone, komputer, atau laptop.
- 2) Untuk mengakses *e-book*, dibutuhkan jaringan internet yang stabil.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *e-book* interaktif memiliki beberapa kelemahan yang perlu menjadi perhatian. *E-book* hanya dapat diakses melalui perangkat digital, seperti telepon pintar atau komputer, dan umumnya memerlukan koneksi internet yang stabil, terutama untuk mengakses konten berbasis daring. Selain itu, *e-book* bergantung pada daya listrik, tidak dapat disentuh secara fisik seperti buku cetak, dan rentan terhadap pembajakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

f. Manfaat *E-book* Interaktif

Menurut Nengseh dan Damayanti (2022) beberapa manfaat dari *e-book* interaktif adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

- 2) Menumbuhkan sikap kreatif dan berpikir kritis dalam memahami berbagai pengetahuan baru.
- 3) Memfasilitasi kerja sama antar siswa melalui diskusi dan kegiatan kelompok.
- 4) Meningkatkan semangat dan partisipasi siswa dalam mencapai target pembelajaran,
- 5) Menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.
- 6) Membantu siswa merefleksikan dan menyadari materi yang telah mereka pelajari.

Menurut (Sabtaningrum, 2020), manfaat dari *e-book* interaktif adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran karena proses yang berlangsung bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.
- 2) Siswa mampu mengintegrasikan gagasan-gagasan baru ke dalam pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya,
- 3) Pembelajaran ini membuka peluang bagi siswa untuk bekerja sama secara efektif,
- 4) Siswa dapat berpartisipasi dengan penuh semangat dan usaha guna mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

2. Media Digital

a. Pengertian Media Digital

Media digital menjadi pilihan yang memungkinkan pendidik menyampaikan pengetahuan secara bermakna sekaligus menarik bagi peserta didik. Media yaitu alat atau perangkat yang menciptakan sebuah citra digital yang mampu diolah, diaplikasikan juga dibagikan melalui perangkat teknologi (Rahma, 2024). Bahan ajar digital, yang sering disebut juga sebagai media multimedia, merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik melalui pemanfaatan elemen visual, audio, serta animasi berbasis digital. Pembelajaran berbasis media digital menawarkan pengalaman belajar yang lebih luas dan beragam yang memungkinkan siswa belajar kapanpun dan dimanapun, tanpa batasan jarak, ruang dan waktu (Rahma, 2024)

Media digital adalah sarana pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, seperti internet dan perangkat elektronik (seperti ponsel, laptop, dan komputer), sebagai alat bantu dalam proses belajar. Dalam praktiknya, media digital dapat dikombinasikan dengan media konvensional melalui pemanfaatan berbagai aplikasi yang mendukung proses pembelajaran. Sebagai contoh, pada masa pandemi digunakan berbagai platform seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Google Form*, dan aplikasi daring lainnya. Efektivitas media pembelajaran digital ini sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menguasai teknologi serta menyampaikan informasi dengan baik kepada peserta didik (Yuniarti, 2023).

Media pembelajaran digital merupakan sarana yang menyajikan representasi visual dalam format digital, yang dapat diproses, diakses, serta didistribusikan melalui berbagai perangkat teknologi. Media ini sering disebut juga sebagai multimedia, karena mampu meningkatkan minat belajar siswa melalui penyajian materi dalam bentuk visual, suara, video, maupun animasi berbasis digital (Yanti, 2024).

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa media digital merupakan sarana yang digunakan individu untuk menerima maupun menyampaikan informasi melalui platform berbasis digital, yang umumnya terhubung dengan internet dan teknologi digital yang saling terintegrasi.

b. Manfaat Media Digital

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran terbukti efektif dalam mendukung proses belajar peserta didik. Media digital telah mengalami perkembangan pesat, melahirkan berbagai inovasi dalam dunia pendidikan. Model pembelajaran yang bersifat tradisional, kaku, monoton, dan terlalu formal kini mulai tergantikan oleh pemanfaatan media digital yang dinilai lebih praktis, fleksibel, serta tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Adapun manfaat media pembelajaran digital dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar antara lain sebagai berikut:

1. Pemanfaatan media digital mendorong siswa untuk lebih proaktif dalam proses pembelajaran, serta memperkuat kemampuan analisis dan kemandirian dalam belajar.
2. Media digital menarik minat belajar siswa dan menyuguhkan ide-ide pembelajaran yang menyenangkan.
3. Memberikan kemudahan bagi pendidik dalam menyampaikan serta mendistribusikan materi pembelajaran secara lebih efisien dan fleksibel.
4. Berfungsi sebagai sarana transmisi dan interaksi informasi.
5. Mendorong inovasi dalam proses pembelajaran.
6. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, baik dalam penyampaian materi maupun dalam membantu pemecahan permasalahan yang muncul selama proses belajar berlangsung.
7. Media digital dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai bagian dari strategi dan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Menurut Kuntari (2023), media pembelajaran digital memiliki manfaat penting dalam menunjang jalannya proses belajar mengajar. Bagi pendidik, media berfungsi untuk membantu menyampaikan materi secara lebih efektif, sementara bagi siswa, media dapat mempermudah

pemahaman terhadap materi yang disampaikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penerapan metode pembelajaran digital pada jenjang sekolah dasar memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, baik dari sisi pendidik maupun peserta didik. Selain itu, penggunaan multimedia yang tepat dalam pembelajaran juga berperan dalam peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

c. Manfaat Media Digital bagi Peserta Didik

Beberapa manfaat dari pemanfaatan media digital bagi peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Salah satu manfaat utama dari media pembelajaran digital adalah meningkatkan aksesibilitas, karena dapat diakses dengan mudah kapan saja dan di mana saja oleh peserta didik.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar. Media digital menyajikan konten yang interaktif, menarik, serta menghibur. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar serta partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Memberikan kemudahan bagi guru dan siswa. Melalui media digital, proses pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih mudah dan efisien. Media digital menawarkan berbagai kemudahan bagi guru dan siswa dalam menyelesaikan pelajaran.

- 4) Memfasilitasi pembelajaran yang adaptif. Media digital dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar masing-masing siswa. Terdapat berbagai aplikasi dan platform pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar personal dan adaptif. Siswa dapat belajar sesuai kecepatannya sendiri, mengulang materi yang sulit, atau melangkah lebih jauh apabila mereka sudah memahami materi dengan baik.
- 5) Meningkatkan keaktifan siswa. Penggunaan media digital dalam proses pembelajaran dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk menjadi lebih proaktif dalam belajar. Melalui media digital, materi pembelajaran dapat disampaikan dalam berbagai bentuk seperti teks, visual, audio, maupun animasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif dan menarik.

Menurut Kurniasih (2019), manfaat media digital adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan untuk menumbuhkan minat dan motivasi.
- 2) Mendorong aktivitas belajar, bahkan dapat memberikan pengaruh psikologis positif.
- 3) Memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungannya.
- 4) Menciptakan keseragaman dalam persepsi dan pengamatan belajar.
- 5) Memfasilitasi penyampaian informasi secara menarik dan konsisten.

- 6) Memberikan kontrol terhadap arah dan kecepatan belajar masing-masing anak.

Berdasarkan pandangan para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran memberikan berbagai manfaat penting bagi peserta didik. Media ini tidak hanya meningkatkan akses terhadap pembelajaran yang dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun tetapi juga mampu menumbuhkan minat, motivasi, serta keaktifan siswa melalui penyajian materi yang bersifat interaktif dan menarik. Selain itu, media digital turut mempermudah proses belajar mengajar, baik bagi pendidik maupun peserta didik, dengan menyediakan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan selaras dengan kebutuhan individu. Penggunaan media digital juga mendukung terjadinya interaksi langsung dengan lingkungan belajar, menciptakan persepsi yang lebih seragam, serta memungkinkan kontrol atas kecepatan dan arah pembelajaran. Oleh karena itu, media digital dapat dipandang sebagai sarana yang efektif dalam mendorong proses pembelajaran yang lebih dinamis, personal, dan bermakna.

3. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan cara pandang, pengetahuan, dan berbagai strategi hidup yang diwujudkan melalui tindakan nyata oleh masyarakat

setempat sebagai respons terhadap berbagai tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka (Njatrijani, 2018).

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan. Kearifan lokal merupakan pola sikap dan tindakan individu dalam merespons dinamika lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun budaya. Konsep ini mengandung nilai-nilai yang bersifat konseptual dan mengakar dalam kehidupan masyarakat, serta tumbuh secara berkelanjutan dalam kesadaran kolektif. Kearifan lokal mencakup aspek kehidupan yang luas, mulai dari hal-hal yang dianggap sakral hingga yang bersifat profan atau menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari.

Kearifan lokal merupakan suatu fenomena yang bersifat luas dan komprehensif. Keragaman bentuk dan cakupan kearifan lokal menjadikannya sulit untuk dibatasi secara geografis maupun tematik. Berbeda dengan kearifan tradisional dan kearifan kontemporer, kearifan lokal lebih menekankan pada keterkaitannya dengan suatu wilayah atau komunitas tertentu. Oleh sebab itu, kearifan lokal tidak selalu berupa warisan pengetahuan yang diturunkan secara generasi ke generasi, tetapi juga dapat terbentuk dari hasil interaksi suatu masyarakat dengan lingkungan alam, sosial, maupun budaya lain yang ada di sekitarnya.

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai cerminan identitas suatu bangsa. Di Indonesia, kearifan lokal memiliki potensi untuk berkembang lintas budaya dan berkontribusi dalam pembentukan nilai-nilai budaya nasional. Kearifan lokal juga merepresentasikan filosofi hidup dan cara pandang masyarakat yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti nilai-nilai sosial dan ekonomi, arsitektur tradisional, praktik kesehatan, pengelolaan lingkungan, serta bidang lainnya (Pingge, 2017).

Kearifan lokal merujuk pada bentuk kebijaksanaan yang berakar pada nilai-nilai kebaikan yang diyakini, diterapkan, dan diwariskan oleh suatu komunitas secara turun-temurun dalam jangka waktu yang panjang di wilayah tempat mereka tinggal. Kearifan ini memiliki keterkaitan erat dengan budaya tradisional setempat karena mencerminkan pandangan hidup dan norma-norma sosial yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam bertindak, termasuk dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya, nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam kearifan lokal disampaikan melalui tradisi lisan maupun teks tertulis. Kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi ini merupakan bagian integral dari kebudayaan daerah yang penting untuk dilestarikan, mengingat setiap wilayah memiliki kekhasan budaya yang menjadi identitas sekaligus ciri khas masyarakatnya (Rachmadyanti, 2017).

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal mencakup seluruh potensi yang dimiliki oleh suatu daerah, baik

berupa pemikiran maupun karya masyarakat yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi identitas khas wilayah tersebut. Integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran berperan dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai budaya lokal di kalangan peserta didik, sekaligus menjadi strategi untuk melestarikan keberadaan budaya daerah di tengah derasnya arus globalisasi.

Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dapat membentuk peserta didik agar memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan serta budaya di sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, baik dari kehidupan sehari-hari di sekolah maupun interaksi dengan masyarakat sekitar.

b. Tujuan dan Pentingnya Pendidikan Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal bertujuan untuk membentuk generasi muda yang memiliki kepekaan terhadap potensi daerah tempat tinggalnya, sekaligus menumbuhkan jati diri yang sejalan dengan identitas nasional. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal mencerminkan karakter bangsa yang penting dalam memperkuat ketahanan budaya serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dan persaingan di tingkat nasional maupun global (Wafiqni & Nurani, 2018).

Tujuan utama dari pendidikan berbasis kearifan lokal adalah agar peserta didik memahami potensi unggulan yang dimiliki daerah tempat tinggalnya. Melalui proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu mengenali berbagai aspek yang berkaitan dengan keunggulan lokal tersebut, serta memiliki keterampilan dalam mengelola sumber daya, berpartisipasi dalam pelayanan jasa, atau terlibat dalam kegiatan ekonomi dan sosial lainnya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga turut berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya, tradisi, dan sumber daya lokal yang menjadi ciri khas daerahnya.

Penerapan kearifan lokal dalam dunia pendidikan memiliki peran strategis sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan nasional. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pengajaran mengenai benar dan salah, tetapi juga menekankan proses pembiasaan terhadap perilaku positif (*habitiasi*). Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai secara kognitif, tetapi juga mampu menghayatinya secara emosional (*afektif*) dan membiasakannya dalam tindakan nyata (*psikomotorik*). Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya berakhlak baik, tetapi juga memiliki daya saing di tingkat nasional maupun global (Dedi Rosala, 2016).

Selain itu, secara umum kearifan lokal memiliki sejumlah fungsi penting, antara lain:

- a) Sebagai penanda identitas suatu komunitas atau daerah
- b) Berperan sebagai elemen yang memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat
- c) Merupakan bagian dari unsur budaya yang tumbuh dari akar masyarakat, serta terus hidup dan berkembang di dalamnya
- d) Memberikan corak kebersamaan dan rasa memiliki dalam lingkungan komunitas tertentu
- e) Mampu membentuk pola pikir serta hubungan timbal balik antara individu dan kelompok melalui landasan kesamaan nilai (*common ground*)
- f) Membangun solidaritas serta mekanisme kolektif untuk mempertahankan keberlangsungan kelompok dari berbagai ancaman yang dapat merusak persatuan.

Dengan demikian, tujuan utama dari pendidikan berbasis kearifan lokal adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki kepekaan terhadap potensi unggulan daerah tempat tinggalnya, serta memiliki identitas diri yang selaras dengan jati diri bangsa dan negara. Selain itu, pendidikan kearifan lokal penting diterapkan dalam pembelajaran tematik, tidak hanya karena selaras dengan tujuan pendidikan nasional, tetapi juga

karena mencerminkan karakter bangsa yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dan persaingan di tingkat nasional maupun global.

Mengenalkan keragaman kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah, peserta didik akan semakin memahami makna perbedaan. Melalui pemahaman tersebut, mereka akan lebih mampu menghargai kebersamaan, sehingga sikap toleransi dapat tumbuh secara alami dalam diri peserta didik. Selain itu, untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), peserta didik perlu terlebih dahulu dikenalkan dan ditanamkan rasa bangga serta kecintaan terhadap kearifan lokal yang dimilikinya. Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal dipandang relevan untuk diterapkan, karena pendekatan ini mampu meningkatkan minat belajar peserta didik secara lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berfokus pada buku teks.

c. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat suatu daerah dan tetap lestari hingga kini. Nilai-nilai tersebut mengandung makna kehidupan yang tinggi, sehingga penting untuk terus digali, dikembangkan, dan dilestarikan sebagai alternatif atau penyeimbang terhadap arus perubahan sosial, budaya, dan modernisasi. Kearifan lokal merupakan warisan budaya masa lalu yang secara berkelanjutan dijadikan pedoman hidup masyarakat. Meskipun bersifat lokal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan

relevan lintas zaman. Kearifan lokal terbentuk dari perpaduan antara keunggulan budaya masyarakat dengan kondisi geografis suatu wilayah secara menyeluruh.

Kearifan lokal dipandang memiliki nilai penting dan manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem nilai ini berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat untuk memahami, mempertahankan, dan menjalani kehidupan sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, serta norma yang berlaku di lingkungannya. Dengan kata lain, kearifan lokal menjadi bagian dari pola hidup yang bijaksana dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Melalui kearifan lokal, masyarakat tidak hanya mampu mempertahankan eksistensinya, tetapi juga dapat berkembang secara berkelanjutan seiring perubahan zaman.

Secara umum, kearifan lokal memiliki peran penting dalam merespons masuknya pengaruh budaya asing. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

- a. Berperan sebagai penyaring dan pengendali terhadap pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal.
- b. Mampu mengakomodasi unsur budaya asing yang relevan dan tidak bertentangan dengan identitas budaya setempat.
- c. Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam sistem budaya lokal secara selektif dan harmonis.
- d. Memberikan arah dan landasan dalam proses perkembangan budaya agar tetap selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal.

4. Keterampilan Literasi Membaca

a. Pengertian Keterampilan Literasi Membaca

Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menggunakan bahasa dan visual secara luas dan beragam, yang mencakup keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, mengamati, menyajikan, serta berpikir kritis terhadap suatu gagasan. Literasi merupakan suatu proses kompleks yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman pribadi untuk membentuk pemahaman dan pengetahuan baru yang lebih mendalam. Dalam konteks yang lebih luas, literasi juga mencakup kemampuan menyimak, berbicara, dan berpikir sebagai elemen yang saling terintegrasi. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, para pendidik dituntut untuk memandang literasi sebagai konsep yang terus berkembang, sehingga konsekuensinya adalah perlunya pemanfaatan berbagai media digital dalam pembelajaran di kelas, lingkungan sekolah, maupun masyarakat.

Keterampilan literasi membaca merupakan kemampuan individu dalam memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari teks tertulis untuk berbagai keperluan, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun dunia akademik. Dengan demikian, aktivitas membaca tidak sekadar mengambil informasi secara pasif, melainkan melibatkan proses kognitif yang aktif untuk memahami dan menyerap

makna secara mendalam. Kemampuan membaca menjadi kebutuhan mendasar dalam kehidupan, tidak hanya dalam ranah pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat memperoleh beragam pengetahuan, memperluas wawasan, serta membangun fondasi untuk mempelajari ilmu lain. Selain itu, keterampilan membaca juga menjadi modal penting bagi peserta didik dalam mengomunikasikan ide dan mengekspresikan diri secara efektif.

Membaca merupakan aktivitas yang bersifat kompleks karena melibatkan berbagai aspek kognitif dan psikolinguistik. Membaca tidak hanya sekadar melafalkan teks tertulis, tetapi juga mencakup aktivitas visual, proses berpikir logis, mekanisme psikolinguistik, dan keterampilan metakognitif. Dari sisi visual, membaca berarti menerjemahkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi atau makna yang dapat dipahami. Sebagai proses berpikir, membaca melibatkan kemampuan mengenali kata, memahami isi secara literal, melakukan interpretasi, mengevaluasi secara kritis, serta membangun respons kreatif terhadap teks yang dibaca.

Dalam proses membaca, terdapat beberapa istilah dasar yang perlu dipahami, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. Istilah *recording* mengacu pada proses mengaitkan kata atau kalimat dengan bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Selanjutnya, *decoding* atau penyandian merupakan proses mengubah rangkaian simbol grafis menjadi

bentuk kata yang dapat dibaca. Kedua tahapan ini umumnya terjadi pada jenjang awal sekolah dasar, khususnya di kelas I hingga III, dan dikenal dengan istilah membaca permulaan. Pada tahap ini, siswa mulai mengenal hubungan antara huruf dan bunyi Bahasa. Sementara itu, proses *meaning* atau pemaknaan lebih dititikberatkan pada jenjang kelas tinggi, di mana kemampuan memahami makna bacaan menjadi fokus utama. Membaca sebagai proses visual menjadi titik awal dalam menerjemahkan simbol tulis menjadi bunyi, sedangkan sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, evaluasi kritis, hingga apresiasi kreatif terhadap bacaan.

Dari perspektif linguistik, skemata membaca berperan dalam membantu pembaca membangun makna dari teks yang dibaca. Sementara itu, melalui aspek fonologis, semantik, dan sintaksis, pembaca mampu menyampaikan serta memahami pesan yang terkandung dalam teks. Proses metakognitif dalam aktivitas membaca mencakup serangkaian tindakan seperti merencanakan, memilih strategi, memantau, dan mengevaluasi pemahaman. Pada tahap ini, pembaca memiliki kemampuan untuk mengenali tujuan membaca, menentukan strategi yang sesuai, memantau tingkat pemahaman selama membaca, serta melakukan evaluasi terhadap hasil pemahamannya.

b. Konsep Dasar Literasi Membaca

Konsep literasi membaca merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, merefleksikan, dan terlibat secara aktif dalam berbagai jenis teks guna mencapai tujuan tertentu. Membaca dipahami sebagai proses konstruksi makna, di mana pembaca tidak hanya menyerap informasi secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman melalui interaksi dengan teks. Aktivitas membaca menuntut keterampilan dalam menganalisis serta menginterpretasi informasi, sehingga tercipta pemahaman yang bersifat menyeluruh dan memiliki struktur makna yang kompleks.

Kemampuan literasi membaca memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep membaca cermat. Membaca cermat mengutamakan pemahaman yang mendalam terhadap cara penulis menyampaikan gagasan, termasuk dalam memilih diksi, menyusun struktur kalimat, serta membentuk keseluruhan makna dalam wacana. Literasi membaca mencerminkan kapasitas individu dalam memahami dan memanfaatkan bentuk-bentuk bahasa tulis yang dianggap bernilai oleh masyarakat maupun relevan bagi kebutuhan pribadi.

c. Pengertian Keterampilan Membaca

Pada hakikatnya, membaca bertujuan untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam teks. Membaca merupakan suatu proses aktif yang dilakukan oleh pembaca guna memahami makna, pesan, atau amanat yang ingin disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Dalam kegiatan membaca,

pembaca tidak hanya menafsirkan isi bacaan, tetapi juga menggunakan kemampuan berpikir untuk mengolah informasi dan menarik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran membaca merupakan sarana yang efektif untuk membina sekaligus menumbuhkan minat baca peserta didik. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan ketertarikan siswa. Berdasarkan kajian peneliti, pembelajaran membaca tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu membaca dengan baik, tetapi juga untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh serta mengembangkan keterampilan membaca yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pemilihan bahan bacaan yang relevan dan menarik menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran membaca.

d. Indikator Pemahaman Membaca

Kemampuan literasi membaca tidak hanya mencakup kemampuan dasar dalam mengenali dan menyuarakan kata, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap isi bacaan. Menurut Wulanari (2021) terdapat empat indikator utama dalam literasi membaca, yaitu:

1. Pemahaman literal merupakan kemampuan peserta didik dalam mengenali dan memahami informasi yang disampaikan secara eksplisit atau tersurat dalam teks bacaan.

2. Pemahaman inferensial, yaitu kemampuan untuk menyimpulkan makna yang tidak secara langsung tertulis, dengan menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang dimiliki.
3. Pemahaman kritis, yaitu kemampuan menilai keakuratan, keandalan, serta relevansi informasi dari teks yang dibaca.
4. Pemahaman kreatif, yaitu kemampuan mengembangkan gagasan baru atau menghasilkan pemikiran orisinal berdasarkan teks bacaan.

Indikator ini merupakan komponen penting dalam mengukur tingkat kedalaman pemahaman membaca siswa, khususnya dalam penerapan pendekatan pembelajaran multiliterasi pada jenjang sekolah dasar.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan penyajian hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian yang ditulis oleh Ayunin (2023) berjudul "Pengembangan Media *E-book* Interaktif Berbasis Budaya Lokal Ponorogo dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar". Penelitian ini bertujuan mengembangkan media pembelajaran *e-book* interaktif berbasis budaya lokal Ponorogo dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas V sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Media yang dikembangkan berupa *e-book* interaktif berbasis budaya lokal Ponorogo; (2) Media tersebut memperoleh hasil validasi kelayakan dari ahli sebesar 89,2%, validasi dari guru 94%, serta hasil angket respon siswa

sebesar 97%. Temuan ini menunjukkan bahwa produk media *e-book* interaktif yang dikembangkan dinilai sangat layak dan praktis untuk digunakan.

Penelitian oleh Suryanti (2024) yang berjudul "Pentingnya Pengembangan Media Berbasis Digital pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Interaktif Berbasis Budaya Lokal Ponorogo untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar" dinyatakan "sangat layak" untuk mendukung proses pembelajaran. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Penggunaan media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting karena peserta didik membutuhkan kecakapan digital, media digital terbukti berdampak pada proses pembelajaran, dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta memperkaya kosakata siswa. (2) Pengembangan media digital harus inovatif dan dirancang secara khusus. Media ini memberi pengaruh positif dan negatif yang perlu dikelola dengan baik. (3) Terdapat empat model pengembangan media digital yang sesuai, yaitu model Hannafin & Peck, model Thiagarajan (4D), model Dick & Carey, dan model ADDIE.

Penelitian yang ditulis oleh Kasnadi (2023) berjudul "Representasi Nilai Kearifan Lokal dalam Babad Ponorogo". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam naskah Babad Ponorogo. Hasilnya mencakup: (1) Nilai pendidikan, yaitu hubungan antara guru dan murid dalam membentuk karakter; (2) Nilai etika seperti sopan santun dalam bertamu dan pergaulan; (3) Nilai perjuangan seperti kerja keras, kejujuran,

keikhlasan, dan kepasrahan; (4) Nilai tradisi yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal.

Penelitian oleh Hermawan (2020) berjudul "Pengaruh Literasi terhadap Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong". Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pendekatan literasi terhadap keterampilan membaca siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan literasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca siswa.

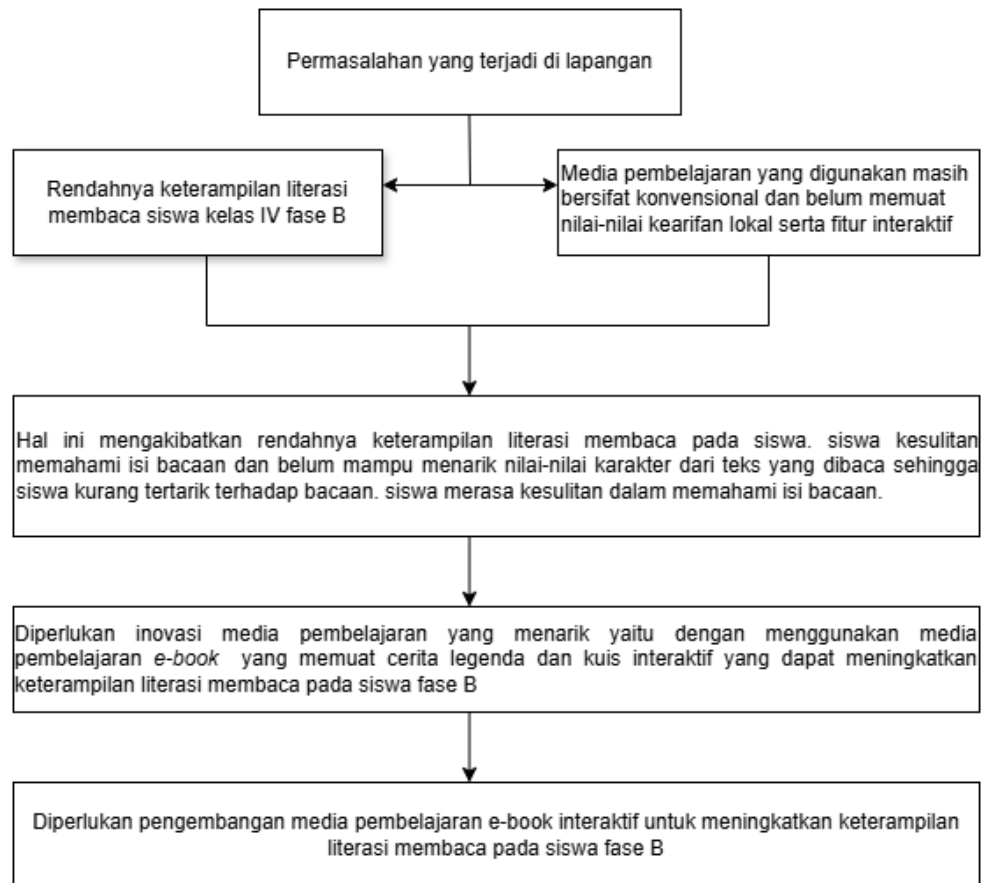
Penelitian oleh Fahrianur (2023) berjudul "Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti". Penelitian ini menganalisis konsep literasi sekolah dalam Permendikbud tersebut melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis isi. Sumber data berasal dari dokumen dan informan. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Literasi merupakan kemampuan menggunakan bahasa dan visual secara kritis untuk memahami makna teks cetak maupun interaktif; (2) Komponen literasi terdiri dari literasi dini, dasar, perpustakaan, media, teknologi, dan visual; (3) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kegiatan partisipatif yang melibatkan berbagai pihak untuk mendorong siswa membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai; (4) GLS dilihat dari berbagai aspek: pendidikan, komunikasi, budaya, bahasa, kognitif, pertumbuhan pengetahuan, dan agama Islam.

Penelitian oleh Hanikah (2022), berjudul "Pengembangan *E-book* Cerita Bergambar Proses Terjadinya Hujan untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar". Penelitian ini bertujuan mengembangkan media *e-book* cerita bergambar untuk siswa kelas III SD. Berdasarkan studi pendahuluan, penulis mengembangkan *e-book* berjudul "Proses Terjadinya Hujan" sebagai media untuk meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan diagram yang menggambarkan alur logis penelitian secara garis besar. Permasalahan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan literasi membaca siswa kelas IV fase B masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari kesulitan siswa dalam memahami isi bacaan, minimnya ketertarikan terhadap teks, serta belum mampu menangkap pesan nilai karakter dari bacaan yang disajikan. Kelemahan ini diperparah oleh media pembelajaran yang digunakan di sekolah, SDN 2 Mangkujayan masih bersifat konvensional dan satu arah. Media tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi satu arah, tetapi juga kurang memuat nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan siswa, serta minim fitur interaktif yang mendukung partisipasi aktif dalam proses belajar. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi dalam kegiatan membaca.

Keadaan ini menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap teks dan berdampak negatif pada pencapaian keterampilan literasi mereka secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran yang mampu mengatasi masalah tersebut. Salah satu solusi yang diusulkan adalah *e-book* interaktif yang memuat cerita legenda daerah dan dilengkapi kuis atau aktivitas literasi yang menarik. Media ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai karakter melalui konteks budaya lokal, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa lewat fitur interaktif yang mendukung pembelajaran aktif. Dengan demikian, pengembangan media *e-book* interaktif diharapkan menjadi alternatif efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa kelas IV fase B secara menyeluruh.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian pendahuluan, kajian teori, dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: Media *e-book* interaktif berbasis kearifan lokal yang dikembangkan melalui model ADDIE dinyatakan layak dan dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa fase B di sekolah dasar.